



Membentuk Karakter dengan Mempengaruhi Psikologi pada Anak dari Dampak Perceraian Orang Tua

Ridho Mai Rizky

Universitas Negeri Padang

Vinny Meilinda

Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis: vinni31meilinda@gmail.com

Tiara Yulanda

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar.

Abstract. *The family is the first and main environment for a child to receive education, guidance and instill different values and norms and develop various behaviors that are important for personal life, family and the environment. Parental division will lead to arguments and anger so that these emotions will tend to dominate the child's emotions. Based on the explanation above, researchers are interested in studying the impact of parental divorce on children's character. This research seeks to reveal how character formation influences children's psychology from the impact of parental divorce. In this research, descriptive qualitative methods were used. because to explore a particular case by conducting data mining to understand the case in detail (Tobing, H. et al., 2016). Researchers try to understand events or phenomena regarding the impact of parental divorce on the formation of children's character. According to Moh. Nazir (1988).*

Keywords: *Parental divorce, child psychology, child character*

Abstrak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, bimbingan serta menanamkan nilai dan norma yang berbeda dan mengembangkan berbagai perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan lingkungan. Perpecahan orang tua akan menimbulkan perdebatan dan kemarahan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai emosi anak. Berdasarkan paparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap karakter anak. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana pembentukan karakter dengan mempengaruhi psikologi pada anak dari dampak perceraian orang tua. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. karena untuk mendalami suatu kasus tertentu dengan melakukan penggalan data untuk memahami kasus tersebut secara detail (Tobing, H. dkk., 2016). Peneliti mencoba memahami peristiwa atau fenomena mengenai dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Menurut Moh. Nazir (1988).

Kata kunci: Perceraian orang tua, Psikologis Anak, Karakter pada Anak

LATAR BELAKANG

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, bimbingan serta menanamkan nilai dan norma yang berbeda dan mengembangkan berbagai perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah unit terkecil dalam struktur masyarakat yang terbentuk dari sebuah pernikahan atau perkawinan (Safitri, 2017).

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Anak hadir dalam sebuah keluarga bagaikan kertas kosong. Anak belajar mengenai dirinya, bagaimana berperilaku dan berinteraksi pada lingkungan sekitar melalui keluarga. Pendidikan dalam keluarga yang terlaksana dengan baik, menciptakan keluarga yang harmonis.

Keluarga dikatakan harmonis apabila menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga setiap anggota keluarga tidak berjalan sendiri sesuai dengan keinginannya masing-masing melainkan hidup penuh cinta dan saling mendukung. Namun, kehidupan keluarga tidak selalu harmonis, terkadang konflik dapat muncul dari sebuah ketidakcocokan, hal ini jika biarkan berlarut maka akan berujung kepada perceraian.

Perceraian seringkali dianggap penyelesaian yang tepat untuk mengakhiri hubungan rumah tangga yang tidak kondusif, dan tidak sedikit suami-istri yang mengakhiri jalinan pernikahan mereka dengan perceraian. Perceraian adalah satu kasus dalam keluarga di Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Srinahyanti, 2018). Masalah perceraian tidak hanya dirasakan oleh orang tua hal ini tentunya juga memiliki dampak terhadap anak.

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orang tua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Ketika seseorang merasa disakiti, dirugikan, atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain, maka kesejahteraan emosinya terganggu (Safitri, 2017). Bagi setiap anak, perceraian orang tua membuat keterkejutan sekaligus mengganggu psikis anak.

Perceraian antara kedua orang tua mengakibatkan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku karena perpisahan/perpecahan hubungan orang tuanya (Azizah, 2017). Disini anak akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk memberi dukungan penuh terhadap perkembangan anak. Perpecahan orang tua akan menimbulkan perdebatan dan kemarahan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai emosi anak. Kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena apabila anak kurang kasih sayang dan perhatian akan mengakibatkan perubahan sikap dan mental.

Emosi adalah pikiran, perasaan, nafsu, keadaan mental yang intens dan luar biasa dari aktivitas atau gairah, dan mengacu pada rasa karakteristik pemikiran yang membuat keadaan biologis dan psikologis kecenderungan untuk bertindak.

Berdasarkan paparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap karakter anak. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana pembentukan karakter dengan mempengaruhi psikologi pada anak dari dampak perceraian orang tua.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Keluarga

Keluarga adalah unit satuan masyarakat terkecil yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan wanita yang mana sedikit banyak berlangsung untuk menciptakan dan membesarkan anak. Keluarga merupakan sumber inspirasi pertama dalam melakukan contoh tingkah laku baik buruk seseorang. Pengertian keluarga secara sosiologis yaitu sebuah kelompok sosial yang terdiri dari seorang laki-laki yang disebut sebagai ayah, seorang perempuan yang disebut sebagai ibu, serta jumlah individu laki-laki atau perempuan yang disebut sebagai anak (Martono, 2016).

Keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaan Burgess & Locke (dalam Akbar & Kartika, 2016). Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga karena dalam interaksi itulah keluarga menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan dari masing-masing anggotanya (Walsh, 2003) dalam (Akbar & Kartika, 2016).

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga terbentuk dari adanya perkawinan yang merupakan kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk fisik (Agustin et al., 2022). Keluarga juga menjadi pendidikan pertama yang akan membawa dan menentukan perilaku dan cara berfikir bagi anak. Dalam hal ini, keluarga termasuk yang paling penting dalam memberikan pendidikan, terutama orang tua, yang akan dituntut untuk memikirkan pendidikan seperti apa yang akan diberikan kepada keluarganya.

Berikut adalah beberapa karakteristik keluarga:

1. Terdiri dari beberapa orang yang memiliki ikatan perkawinan, keturunan, atau hubungan sedarah atau hasil adopsi.
2. Tinggal bersama dalam satu rumah.
3. Berinteraksi dan berkomunikasi dalam pern sosial.

4. Memiliki kebiasaan/kebudayaan yang berasal dari masyarakat, tetapi mempunyai keunikan tersendiri.

Peceraian

Peceraian dalam hukum Islam merupakan perbuatan atau langkah yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri apabila hubungan rumah tangganya tidak dapat dipersatukan kembali dan apabila diteruskan akan menimbulkan mudharat baik bagi suami, istri, anak, maupun lingkungannya. Perceraian berarti putusannya perkawinan atau berakhirnya hubungan suami istri.

George Levinger dan Ihromi (1953-1955) pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1966 (dalam (Hamid, n.d.) dengan mengambil 600 pasangan suami istri yang mengajukan perceraian menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:

- a. Pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- b. Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- d. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan
- e. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
- f. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- g. Sering mabuk.
- h. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- i. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidak-percayaan dari pasangannya.
- j. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.
- k. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu “menguasai”

Dampak Perceraian Bagi anak

Peceraian orang tua dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak, terutama pada anak yang telah berusia remaja. Berikut adalah beberapa dampak perceraian orang tua pada psikologi anak:

1. Kehilangan fungsi dan peran orang tua.
Anak kehilangan peran orang tua sebagai manajer dalam keluarga, teman yang membantu mereka dalam mengambil keputusan, serta kehilangan faktor penentu dalam proses pembangunan identitas diri.
2. Stress.
Perubahan yang terjadi pasca perceraian kerap kali menjadi sumber stress bagi pihak-pihak yang terlibat, tanpa terkecuali seorang anak.
3. Perilaku negatif.
Anak rentan mengalami masalah perilaku, kenakalan, perilaku impulsif, dan mengalami lebih banyak konflik dengan teman sebayanya setelah orang tuanya bercerai.
4. Kurangnya kasih sayang dan perhatian
Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih.
5. Tidak memiliki arah tujuan hidup.
Anak-anak korban perceraian biasanya cenderung merasa tidak memiliki arah tujuan hidup dan tidak memiliki pendukung dalam hidupnya.
6. Penurunan kualitas hidup anak.
Anak-anak yang kedua orang tuanya bercerai biasanya mengalami penurunan kualitas kehidupan. Hal ini disebabkan uang saku mereka berkurang, karena orang tua mereka sudah enggan berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sang anak.
7. Anak-anak korban perceraian akan merasa cemas berlebihan terhadap hubungan yang mereka jalani, karena trauma dengan perpisahan orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. karena untuk mendalami suatu kasus tertentu dengan melakukan pengalihan data untuk memahami kasus tersebut secara detail (Tobing, H. dkk., 2016). Peneliti mencoba memahami peristiwa atau fenomena mengenai dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter anak.

Menurut Moh. Nazir (1988), menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Peneliti mencoba memahami peristiwa atau fomonema mengenai dampak perceraian orangtua terhadap kondisi psikologis remaja yang terjadi pada kehidupan nyata, pada penelitian ini individu yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia remaja yang orangtuanya bercerai, perceraian tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis subjek, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mempelajari masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Karakter dengan Mempengaruhi Psikologis anak

Pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis anak, terutama lingkungan keluarga dan pengalaman hidup anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, karena anak akan meniru perilaku orang tua. Lalu bagaimana cara mempengaruhi psikologis pada anak yang orang tuanya bercerai. Anak yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki ketakutan dalam dirinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dikarenakan terbayang akan pengalamannya dalam menyaksikan perpisahan orang tuanya.

Berikut beberapa cara yang dapat membentuk karakter dengan mempengaruhi psikologis pada anak dari dampak perceraian orang tua:

1. Menyadari tanggung jawab pada anak.

Walaupun orang tua sudah berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak, terutama jika anak mengalami trauma mendalam terhadap perpisahan.

2. Memberikan dukungan emosional pada anak.

Pengalaman hidup anak dapat mempengaruhi psikologis anak dan membentuk karakter anak. Orang tua perlu membantu anak menghadapi pengalaman hidup yang sulit dan memberikan dukungan emosional pada anak terutama akibat dari perceraian orang tuanya.

3. Membantu anak membangun kecerdasan dan kemauan anak.

Membangun kecerdasan dan kemauan anak dapat mempengaruhi psikologis anak dan membentuk karakter anak. Orang tua perlu membantu anak membangun kecerdasan dan kemauan anak. Dalam hal ini orang tua harus mampu menjaga komunikasi satu sama lain walaupun sudah bercerai, karena pada fase ini sangat penting bagi anak dampingan dari orang tuanya.

4. Membantu anak membangun keterampilan sosial

Orang tua dapat membantu anak membangun kecerdasan sosial dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, membantu anak membangun

hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Bantu anak membangun kecerdasan sosialnya agar dia tidak takut menjalin hubungan dengan orang lain, karena dampak dari perceraian orang tuanya.

5. Memberikan pendidikan karakter pada anak
6. Mencari dukungan dari lingkungan sekitar.

Orang tua yang tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap anaknya akibat dari perceraian, perlu mencari dukungan dari lingkungan sekitar, seperti guru, teman dan keluarga lainnya, untuk membentuk karakter anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa, anak sebagai anggota keluarga yang akan menjadi korban langsung dari perceraian orang tua. Hal tersebut bisa menjadi hancurnya karakter dan psikologis anak dari perceraian orang tua. Karena dari perceraian tersebut membuat anak menjadi, kehilangan fungsi orang tua, stress, berperilaku negatif, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, tidak memiliki arah tujuan hidup, penurunan kualitas hidup anak, dan paling ditakutkan adalah rusaknya karakter pada anak dan psikologisnya yang terganggu. Akan tetapi orang tua juga bisa menyelamatkan karakter dan juga psikologis anak-anaknya yang mengalami perceraian mereka, dengan cara : 1) Menyadari tanggung jawab anak meskipun orang tuanya sudah bercerai, 2) Memberikan dukungan emosional pada anak, 3) Membantu anak membangun kecerdasan dan kemauan anak, 4) Membantu anak membangun keterampilan social, 5) Memberikan pendidikan karakter pada anak , dan 6) Mencari dukungan dari lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, M., Wijayanti, T., Fajri, D. N., Maharanny, A., & Pramita, S. D. (2022). *Hakikat Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak*. 2.
- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). *KONFLIK PERAN GANDA DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA IBU YANG BEKERJA*. 5(2). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Azizah, R. N. (2017). *DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK*. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34/29>
- Hamid, H. (n.d.). Perceraian dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, volume 4, 24–29.
- Hizkia Tobing, D., Vembriati, N., Kartika Herdiyanto, Y., Made Ari Wilani, N., Puri Astiti, D., Made Swasti Wulanyani, N., Made Rustika, I., Nugrahaeni Wideasavitri, P., Rahayu Indrawati, K., Wulan Budisetyani, P., Kadek Pande Ary Susilawati, L., Made Karisma Sukmayati Suarya, L., Marheni, A., & Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, P. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Martono, N. (2016). SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. In *Sosiologi Perubahan Sosial* (Edisi Revisi, pp. 1–479). PT RajaGrafindo Persada.
- Safitri, A. M. (2017). *Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home*. 5(1), 34–40.
- Srinahyanti. (2018). PENGARUH PERCERAIAN PADA ANAK USIA DINI Srinahyanti*). In *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* (Vol. 16, Issue 32). Desember.